BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang tidak terlepas dari permasalahan dan tantangan nasional maupun global terkait ketahanan pangan (Bahar dkk, 2020). Aspek ketahanan pangan sendiri dapat diukur dari aspek ketersediaan pangan, aspek akses pangan atau keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Berdasarkan data statistik ketahanan pangan 2022 menunjukkan skor ketahanan pangan Indonesia selama 5 tahun dari tahun 2018 sampai 2022 berturut-turut yaitu dari 62,4, turun menjadi 60,4, 61,4, 59,2, dan 60,2. Angka perubahan tersebut menggambarkan bahwa ketahanan pangan di Indonesia tidak cukup stabil dari tahun ke tahun. Hal ini diduga disebabkan karena faktor perubahan iklim, pemeliharaan lingkungan dan keamanan pasokan pangan. Laporan cnbc Indonesia mengungkapkan bahwa harga pangan di Indonesia cukup terjangkau, akan tetapi untuk ketersediaan pasokan pangan dinilai kurang baik. Jika skor ketahanan pangan semakin tinggi, maka kondisi tersebut menunjukkan bahwa kondisi ketahanan pangan akan semakin baik. Berbeda halnya jika skor ketahanan pangan dibawah angka 50, maka kondisi ketahanan pangan akan semakin buruk.

Dampak penurunan kondisi ketahanan pangan di Indonesia juga dapat menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan berkelanjutan bagi penduduk. Ketahanan pangan berkelanjutan merupakan pengelolaan sumberdaya untuk usaha pertanian guna membantu kebutuhan manusia yang terus menerus berubah sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumberdaya alam. Konsekuensi dari ketahanan pangan yang belum optimal dalam hal ini dapat dipengaruhi oleh alih fungsi dan ketersediaan lahan dari lahan pertanian dan kehutanan menjadi lahan permukiman. Ketersediaan lahan produksi pangan yang semakin menurun tidak mampu mengimbangi pesatnya pertambahan penduduk. Implikasinya, produksi pangan harus semakin banyak, tetapi lahan pertanian justru semakin menyempit. Tingginya konversi lahan pangan ke nonpangan membuat produksi pangan cenderung stagnan.

Alih fungsi lahan dan perubahan penggunaan lahan dapat menyebabkan penurunan kesuburan tanah yang jika tidak ditangani dengan serius maka akan

membawa dampak terhadap menurunnya produksi dan kualitas pangan di tingkat petani. Oleh karena itu, permasalahan penurunan kesuburan lahan ini memerlukan upaya pemecahan masalah seperti intensifikasi komponen usaha tani yang terintegrasi. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan mengatasi penurunan kesuburan maupun luas pemilikan lahan di Indonesia yaitu dengan menerapkan salah satu sistem pengelolaan lahan agroforestry yaitu agrosilvopastura. Sistem agrosilvopastura adalah pengombinasian komponen berkayu (kehutanan) dengan pertanian (semusim) dan sekaligus peternakan pada unit manajemen lahan yang sama. (Ma'ruf, 2017). Hasil yang diperoleh dari pola pengelolaan ini yaitu hasil yang lebih maksimal dengan adanya tanaman pangan dan hasil ternak di lahan yang sama sehinggga berdampak pada peningkatan pendapatan (Gusti dkk, 2021).

Malang merupakan Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terletak pada bagian tengah selatan wilayah Propinsi Jawa Timur dengan luas wilayah Kabupaten Malang yaitu 3.473,50 km2 dan jumlah penduduk tahun 2022 sebanyak 2.685.900 jiwa (BPS, 2022). Peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Malang, Jawa Timur diikuti dengan perubahan skor indeks ketahanan pangan, dimana berdasarkan data Badan Pangan indeks ketahanan pangan Kabupaten Malang dari tahun 2020 sampai 2022 mengalami penurunan. Penurunan indeks ketahanan pangan tersebut diikuti oleh tingkat kemiskinan masyarakat Kabupaten Malang yang meningkat dari tahun 2021 sampai 2022 yaitu dari 10,15% menjadi 10,50%. Salah satu penyebab indeks ketahanan pangan yang rendah antara lain yaitu karena faktor produksi pangan yang lebih rendah dibandingkan kebutuhan masyarakat (Badan Pangan Nasional, 2022). Berdasarkan data BPS tahun 2022 menunjukkan bahwa produksi tanaman sayuran tertinggi di Kabupaten Malang yaitu kubis dengan produksi sebesar 908.637 kuintal, dan diikuti oleh produksi cabai rawit 874.337 kuintal. Data penurunan produksi tanaman sayuran cabai rawit juga terjadi di Kecamatan Pujon, dimana dari tahun 2021 produksi cabai rawit 19.600 kuintal menurun hingga 17.640 kuintal di tahun 2022.

Hasil produksi tanaman sayuran di Kabupaten Malang dikatakan cukup fluktuatif, dimana produksi tanaman cabai rawit mengalami penurunan dan produksi kubis semakin meningkat. Hal ini terjadi karena menurut survei langsung

dilokasi penelitian di Desa Pujon, Kabupaten Malang para petani dan peternak telah menerapkan sistem penggunaan lahan berkelanjutan atau agroforestry. Penerapan sistem agroforestry pada umumnya dilakukan dengan memanfaatkan lahan berkelanjutan yang ditanami tanaman hortikultura dan rumput gajah yang ditanam dibawah tegakan pinus. Metode pengelolaan pertanian berkelanjutan tersebut memanfaatkan lingkungan fisik, iklim yang relatif lebih sejuk di dataran tinggi serta ketersediaan unsur hara yang baik. Kondisi suhu udara yang rendah serta ketersediaan unsur hara tanaman yang lengkap dengan lahan tanah hitam cenderung dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman sayuran, sehingga diharapkan penerapan metode agroforestry mampu meningkatkan produktivitas lahan. Selain itu, penerapan sistem agroforestry ini juga didukung oleh penggunaan lahan dengan memanfaatkan pohon pinus yang dapat menaungi tanaman sayuran. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu, bahwa sistem agroforestry di desa RPH Pujonkidul BKPH Pujon Pujon Kidul dapat menguntungkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena produktivitas lahan tinggi dengan B/C ratio tanaman paling tinggi yaitu wortel dan kubis (Triwanto & Mutaqqin, 2018).

Petani sekaligus peternak di kabupaten Malang diketahui juga memanfaatkan lahan pertanian dan juga hijauan rumput sebagai pakan ternaknya, hal ini sejalan dengan tujuan agroforestri yaitu memanfaatkan lahan secara maksimal dan pemberdayaan petani dalam segi ekonomi. Kecamatan Pujon merupakan penghasil susu sapi dengan jumlah cukup tinggi di kabupaten Malang. Pemilihan desa Ngabab dan Tawangsari merupakan perwakilan dari kecamatan Pujon yang memiliki populasi ternak yang cukup tinggi. Pemanfatan lahan sebagai sumber pakan ternak hijau tersebut diharapkan juga dapat mengembalikan fungsi lahan dan mengembangkan sistem agroforestry. Sistem agroforestry merupakan sistem pertanian terpadu dengan beberapa kombinasi, dimana di Kecamatan Pujon dan Ngabab telah diterapkan sistem pertanian pola agroforestry dengan konsep agrosilvopastura yaitu dengan mengkombinasikan kegiatan pertanian dengan kehutanan dan peternakan. Hal ini dilakukan untuk memanfaatkan lahan yang ada untuk menghasilkan produksi tanaman sayuran maupun sebagai sumber pakan ternak sapi, sehingga diharapkan nantinya dapat meningkatkan pendapatan dan

kesejahteraan peternak dan petani. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Putra dkk, (2024), yang mengungkapkan jika penerapan strategi pola agroforestry jenis agrosilvopastura, agrosilvikultur dan silvopastura memberikan dampak terhadap keberlanjutan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jika dilihat dari hasil observasi pendahuluan di lokasi penelitian dapat diketahui bahwa pengelolaan sistem agrosilvopastura di Kabupaten Malang mampu meningkatkan pendapatan petani dan peternak terutama pada komoditi tanaman cabai dan hasil ternak sapi. Penerapan pola pengelolaan agrosilvopastura lebih banyak dilakukan dengan sistem tumpangsari dengan tanaman hasil pertanian dan kehutanan seperti suren, tanaman cabai, dan bahan pakan ternak sapi. Sistem pengelolaan tersebut diketahui sudah berjalan lebih dari 15 tahun secara turun temurun. Berdasarkan permasalahan diatas menunjukkan bahwa produksi tanaman sayuran yang kurang stabil dan cenderung menurun di Kabupaten Malang dapat diperbaiki dengan memilih sistem pengelolaan agrosilvopastura. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait "Analisis Agrosilvopastura untuk Peningkatan Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Secara Berkelanjutan".

1.2 **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah di desa Ngabab dan Tawangsari yaitu belum diketahui penghasilan masyarakat dari penerapan pola agrosilvopastur dan bagaimana penerapan agrosilvopastur terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan secara berkelanjutan. Sehingga perlu dilakukannya penelitian mengenai pola agrosilvopastur terhadap pendapatan petani peternak di desa Ngabab dan Tawangsari.

1.3 **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis pendapatan dengan penerapan pola agrosilvopastura.
2. Mengetahui hubungan dan pengaruh luas lahan dengan pendapatan komoditi
3. Menganalisis hasil dari penerapan pola agrosilvopastura terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan secara berkelanjutan.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penerapan agrosilvopastura terhadap pendapatan dan bagi masyarakat di desa Ngabab dan Tawangsari yang menerapkan pola ini secara berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG